

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga membentuk karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai tauhid¹. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tauhid merupakan doktrin teologis dan prinsip hidup yang harus meresap ke dalam pikiran, etika, dan tindakan seseorang. Pendidikan dan ilmu adalah alat untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan sekadar alat untuk kepentingan duniawi.²

Hal itu tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yaitu agar siswa dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri³. Demikian pula tujuan pendidikan Islam ialah upaya bagi seorang hamba untuk mengenal Tuhannya, yang tugasnya di dunia adalah untuk beribadah⁴.

¹ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

² A Sukri et al., "Designing an Integrated Curriculum Based On Local Primacy and Social Reconstruction Perspectives of West Nusa Tenggara, Indonesia," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7, no. 4 (2018): 467–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.15272>.

³ Nurhadi Nurhadi and Zainul Bahri Lubis, "The Concept Of Tauhid Education Value (Aqidah) In National Education System Perspective," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 141–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i2.101>.

⁴ Fella Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' In A Western Context," *Religions* 11, no. 8 (2020): 409.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah Ku (QS.Adzariyat : 56)

Berdasarkan ayat tersebut, tugas manusia di dunia adalah menjadi pelayan Tuhan yang membawa nilai-nilai ketuhanan. Jika manusia mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya maka akan terbentuklah watak baik yang menetap. Dengan kata lain bahwa misi utama dalam implementasi pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan intelektual dan membentuk akhlak⁵.

Oleh karena itu, tauhid sebagai inti ajaran Islam bukan sekadar konsep teologis, melainkan paradigma hidup yang seharusnya menjiwai seluruh proses pendidikan^{6 7 8}, termasuk pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik di perguruan tinggi Islam. Namun, dalam praktiknya, internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan tinggi sering kali masih bersifat normatif, simbolik, dan terpisah dari struktur kurikulum dan proses pembelajaran.

Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan modernisasi pendidikan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral

⁵ Sumiarti Sumiarti et al., “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis,” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2021): 148–61.

⁶ Nurhadi and Lubis, “The Concept Of Tauhid Education Value (Aqidah) In National Education System Perspective.”

⁷ Isma'il R al Faruqi, “‘Tawhid’: The Quintessence of Islam,” *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 8, no. 4 (1985): 9.

⁸ Ira Suryani et al., “The Values of Monotheism Education in the Character of Compulsory Twenty,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2023, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2266>.

dan spiritual⁹, seperti melemahnya adab akademik, pragmatisme dalam belajar, menurunnya integritas ilmiah, serta reduksi makna religiusitas menjadi sekadar ritual formal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas karakter religius mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang diberikan belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran tauhid yang terinternalisasi secara utuh dalam sikap, perilaku, dan etos akademik mahasiswa¹⁰.

Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi kondisi tersebut adalah belum optimalnya implementasi kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam seluruh mata kuliah, baik keilmuan keislaman maupun keilmuan umum. Pada banyak perguruan tinggi Islam, nilai tauhid masih diposisikan sebagai materi pada mata kuliah tertentu, bukan sebagai nilai inti (*core values*) yang mengarahkan perumusan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, metode evaluasi, dan interaksi akademik. Akibatnya, terjadi dikotomi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius mahasiswa.

⁹ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 1–20.

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.

Begitupun yang terjadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, berbagai program integrasi nilai tauhid telah dirancang secara institusional sebagai upaya pengembangan karakter religius mahasiswa. Program-program tersebut meliputi Ma'had, tilawah, praktikum ibadah, tahsin, dan tahfidz yang bahkan dijadikan sebagai prasyarat kelulusan. Secara normatif, kebijakan ini menunjukkan komitmen kuat institusi dalam membangun fondasi religius mahasiswa. Namun demikian, implementasi program-program tersebut cenderung bersifat administratif dan seremonial, serta belum didukung oleh sistem evaluasi yang terukur dan berkelanjutan. Akibatnya, efektivitas program dalam membentuk kompetensi religius mahasiswa belum menunjukkan hasil yang optimal.

Temuan ini diperkuat oleh data lapangan yang diperoleh melalui observasi, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya merefleksikan nilai-nilai religius dalam perilaku keseharian. Fenomena tersebut tercermin dalam berbagai perilaku mahasiswa, seperti adanya praktik berpacaran, kecenderungan tetap berkumpul atau bersantai ketika waktu salat tiba, belum konsistennya pelaksanaan kewajiban salat lima waktu, serta penggunaan hijab yang belum sepenuhnya memenuhi syariat. Selain itu, hasil wawancara dengan salah seorang koordinator Program Tahfidz di FISIP mengungkapkan bahwa masih terdapat mahasiswa tingkat akhir yang tidak lancar membaca Al-Qur'an.¹¹

¹¹ Hasil Wawancara dengan Dosen B, 13 Juni 2025

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan dan capaian aktual, sekaligus menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tauhid belum berjalan secara efektif dan sistematis.

Santosa¹² mengatakan bahwa program pendidikan agama yang bertujuan untuk meningkatkan moral siswa di sekolah belum mencapai hasil yang diinginkan. Program-program ini menggunakan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya menekankan aspek kognitif, kurang berfokus pada prinsip agama, kurang relevan dengan konteks sosial, dan tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain.

Padahal, kurikulum terintegrasi nilai tauhid memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang holistik. Kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang keesaan Allah dalam semua aspek kehidupan. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter daripada pencapaian akademik¹³ dan tidak hanya mengajarkan nilai tauhid melalui mata kuliah agama tetapi terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu umum. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran mendukung iman, moralitas, dan

¹² Santoso Santoso, Marheny Lukitasari, and Rusdi Hasan, "School-Community Collaboration in Inquiry-Based Learning to Strengthen Religious Character and Improve Learning Outcome of Students," *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 913–30.

¹³ Nurhadi and Lubis, "The Concept Of Tauhid Education Value (Aqidah) In National Education System Perspective."

spiritualitas siswa. Seperti disebutkan dalam surat Q.S. Al-Mujadilah ayat 11 bahwa pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter berakhlak mulia. Selain itu, Imam al-Ghazali menjelaskan tentang konsep iman didasarkan pada tafsir ayat Qur'an dari surah Al-Baqarah ayat 177, 257, dan Ibrahim ayat 27 ditegaskan bahwa iman mempengaruhi nilai karakter dan pendidikan Islam¹⁴. Berikut ilustrasinya:



Gambar 1. 1 Integrasi antara Iman, Ilmu, dan Amal

Sumber: Al-Attas¹⁵

Gambar tersebut merepresentasikan hubungan konseptual antara tiga unsur utama dalam kehidupan manusia, yaitu iman, ilmu, dan amal, yang tersusun secara saling berkaitan dan tidak terpisahkan.

Iman ditempatkan sebagai fondasi utama. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan atau keimanan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia. Iman berfungsi sebagai sumber nilai, arah, dan motivasi dalam menjalani kehidupan. Ilmu berperan

¹⁴ Achmad Akbar, “Aktualisasi Nilai Karakter Religius Berdasarkan Konsep Iman Menurut Imam Al Ghazali Di Sekolah Dasar,” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 233–48.

¹⁵ Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980).

sebagai panduan rasional yang membantu manusia memahami kebenaran dan menentukan tindakan yang tepat. Amal merupakan implementasi nyata dari ilmu dan iman dalam bentuk perbuatan atau tindakan.

Dalam pendidikan, konsep kesatuan antara iman, ilmu dan amal dapat diwujudkan melalui kurikulum yang terencana yang terimplementasi secara konsisten dan didukung oleh keteladanan dosen serta budaya akademik religius. Nilai tauhid dapat diinternalisasikan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mahasiswa. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah, berakhlak mulia, berintegritas akademik, serta bertanggung jawab secara sosial.

Oleh karena itu, integrasi nilai agama dalam pendidikan menjadi salah satu visi utama dari perguruan tinggi Islam¹⁶. Diskursus tentang integrasi di Indonesia telah lama bergema seperti dinyatakan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 yang mengharuskan pelaksanaan pendidikan agama di semua jenjang pendidikan sebagai bentuk kesadaran bersama untuk mencapai kualitas hidup yang utuh. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah apakah tujuan pendidikan Islam telah

¹⁶ Makmur Syukri, Neliwati Neliwati, and Qomaruddin Lubis, "The Implementation Integrating Science and Religion in Curriculum Implementation at State Islamic University in North Sumatra," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3590>.

benar-benar terwujud, khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Seharusnya mengintegrasikan nilai Tauhid kedalam kurikulum¹⁷ merupakan hal yang pokok sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencetak generasi yang berakhlakul karimah di tengah tantangan global. Namun ironisnya, tujuan ideal pendidikan kerap mengalami pergeseran ke arah orientasi pragmatis, seperti pemenuhan target akreditasi, peningkatan kuantitas lulusan, serta capaian akademik lainnya yang bersifat administratif dan kuantitatif.

Oleh karena itu, integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam adalah sesuatu yang sangat krusial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Nilai tauhid digunakan untuk menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian yang kokoh dan berintegritas di tengah perkembangan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan. Jika nilai-nilai agama diabaikan dalam pengembangan sains dan teknologi maka akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa. Dampaknya yaitu menimbulkan berbagai perilaku amoral seperti korupsi, penindasan, anarkis dan krisis kemanusiaan lainnya¹⁸.

¹⁷ Hasan Basri, "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2021, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.153>.

¹⁸ Moh Kamilus Zaman and M. Mukhlis Fahrudin, "Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi," *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2023, <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.19840>.

Para pakar Islam diantaranya Al-Ghazali¹⁹, Sayyid Qutb²⁰, dan Fazlur Rahman²¹ bahwa setiap disiplin akademis harus mengintegrasikan nilai Tauhid di dalamnya sebagai landasan moral. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai solusi alternatif untuk menghasilkan lulusan (output) yang memiliki karakter religius.

Penelitian tentang integrasi kurikulum telah dilakukan oleh para ahli diantaranya Algis Junevicius et al²² yang membahas tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum manajemen yang terintegrasi sebagai tanggapan terhadap tantangan ekonomi dan sosial di seluruh dunia yang membutuhkan perubahan besar dalam sistem pendidikan tinggi. Abdul Muhyi Alawiy Athallah et al²³, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum

¹⁹ Omar Khasawneh, Imad Ibraheem Mostafa, and Hanadi G Rawagah, "Educational Philosophical Thought and Implication of Abu Hamid Al-Ghazali: An Islamic Teacher Education Perspective," *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* 12, no. 1 (2022): 115, <https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v12i01/115-132>.

²⁰ Luke Loboda, "The Thought of Sayyid Qutb," *New York Times* 4 (2003).

²¹ Hadi Prayitno and Aminul Qodat, "Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 30–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>.

²² Algis Junevicius et al., "Development and Implementation of Integrated Curriculum in Management Studies," *European Journal of Contemporary Education* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.13187/ejced.2021.2.375>.

²³ Abdul Muhyi Alawiy Athallah et al., "Integrated Curriculum Implementation Management At Boarding School," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2021): 82–94.

digunakan untuk melaksanakan kurikulum terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School di Bandung Barat. Adelina Siahaan and Evi Mala Wijayanti²⁴ mengkaji tentang bagaimana implementasi kurikulum terintegrasi diterapkan di Sekolah Alam Cikeas Dasar. A Sukri et al²⁵ meneliti tentang bagaimana membuat model kurikulum yang mencakup prioritas lokal yang didasarkan pada prinsip-prinsip kurikulum rekonstruksi sosial di Nusa Tenggara Barat. Terlihat dari berbagai penelitian tersebut bahwa pendekatan integrasi dalam kurikulum telah digunakan dalam berbagai konteks dan tujuan, termasuk adaptasi terhadap perubahan global, pembentukan karakter sosial, dan penguatan pembelajaran kontekstual.

Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan telah banyak dikaji pada tataran konseptual, struktural, dan normatif. Namun, masih terdapat kesenjangan signifikan pada aspek implementasi empiris, khususnya dalam menghubungkan kebijakan, praktik pembelajaran, dan evaluasi karakter secara holistik. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan multidisiplin untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis tauhid.

²⁴ Adelina Siahaan and Evi Mala Wijayanti, "The Implementation of Integrated Curriculum in the Primary School: A Case Study of Sekolah Alam Cikeas," in *International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2019)* (Atlantis Press, 2020), 61–65.

²⁵ Sukri et al., "Designing an Integrated Curriculum Based On Local Primacy and Social Reconstruction Perspectives of West Nusa Tenggara, Indonesia."

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna mengkaji secara sistematis implementasi kurikulum terintegrasi nilai tauhid dalam mengembangkan karakter religius mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kurikulum pendidikan tinggi Islam berbasis tauhid, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi Islam dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu menjawab tantangan pembentukan karakter religius mahasiswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai Tauhid untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana evaluasi dan pengawasan kurikulum terintegrasi berbasis nilai Tauhid untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

4. Apa tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
5. Bagaimana model konseptual implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid yang efektif dan berkelanjutan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis konsep kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menganalisis implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai Tauhid untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengevaluasi pelaksanaan kurikulum terintegrasi berbasis nilai Tauhid untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai Tauhid di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Mendesain model konseptual implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid yang efektif dan berkelanjutan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang baik secara Akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, peneliti berharap agar penelitian ini menambah khazanah keilmuan Ilmu Pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk karakter mahasiswa dan membantu dalam pengembangan teori tentang integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan tinggi berbasis Islam. Pengembangan teori dan pemikiran tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa berguna bagi institusi pendidikan dalam sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih intensif, baik dalam kurikulum maupun keseharian kampus. Serta untuk merancang kurikulum yang lebih berbasis nilai, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Ini akan memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid dalam konteks

perguruan tinggi Islam, khususnya dalam upaya mengembangkan karakter religius mahasiswa. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama:

1. Konsep Kurikulum

Meliputi analisis dokumen kurikulum, perumusan capaian pembelajaran, integrasi nilai tauhid pada mata kuliah, serta strategi institusi dalam menyelaraskan visi, misi, dan nilai inti tauhid ke dalam desain kurikulum.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Mengkaji praktik dosen dalam mengintegrasikan nilai tauhid pada kegiatan pembelajaran, pendekatan pedagogis yang digunakan, interaksi edukatif, pemilihan materi ajar, serta penerapan nilai-nilai ketauhidan pada konteks akademik dan nonakademik.

3. Evaluasi dan Dampak

Menilai bagaimana keberhasilan implementasi kurikulum terintegrasi berbasis tauhid diukur melalui asesmen karakter religius mahasiswa, instrumen penilaian, serta evaluasi program secara berkala oleh fakultas atau universitas.

Agar fokus penelitian tetap terarah, batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada program studi atau fakultas umum yang telah menerapkan kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid.

2. Kajian dibatasi pada nilai-nilai tauhid sebagai landasan filosofis dan pedagogis, tidak mencakup nilai-nilai keagamaan lain secara lebih luas.
3. Pengembangan karakter yang diteliti dipusatkan pada aspek karakter religius, sehingga tidak mencakup seluruh domain karakter secara umum.
4. Data penelitian dibatasi pada pimpinan, dosen, mahasiswa, dan dokumen institusi terkait implementasi kurikulum, tanpa melibatkan unit lain di luar kepentingan akademik.
5. Waktu penelitian dibatasi selama satu semester, sehingga tidak melakukan perbandingan dengan kurikulum sebelumnya atau institusi lainnya.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan, bimbingan, dan pelatihan, serta melalui pembentukan, pengajaran, pemanfaatan, pengembangan otak, ingatan, dan ciptaan manusia. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk umat Islam yang benar-benar bertanggung jawab dan beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Ismail Al-Faruqi²⁶ *“By integrating sources of revealed knowledge with an arts and sciences curriculum, the*

²⁶ Tasnim Abdul Rahman et al., “Pemikiran Al-Faruqi Dan Sumbangannya dalam Transformasi Islam Di Malaysia Melalui Islamisasi Ilmu,” *Malaysian Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 1–13, <https://journal.unisza.edu.my/mjis/index.php/mjis/article/view/1>.

university contributes both to the enrichment of the intellectual tradition and the advancement of the individual and society". Beliau menyatakan bahwa universitas berkontribusi baik untuk memperkaya tradisi intelektual maupun kemajuan individu dan masyarakat dengan mengintegrasikan sumber-sumber pengetahuan yang diwahyukan dengan kurikulum seni dan sains.

Kurikulum terintegrasi dapat didefinisikan sebagai penyatuan berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran siswa melalui proses berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan pemahaman tentang kegunaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

"Pendekatan interdisipliner/terpadu/integratif bukan sekadar upaya untuk menggabungkan dua atau lebih basis pengetahuan, tetapi juga untuk melakukannya dengan cara yang lebih berorientasi pada penyelidikan, praktis, dan terhubung dengan dunia nyata."

Kurikulum terintegrasi adalah program studi lintas disiplin yang mencakup berbagai mata pelajaran, berfokus pada masalah sehari-hari yang komprehensif atau studi mendalam tentang area utama dan menggabungkan berbagai segmen program menjadi tautan yang bermakna.²⁷

Dalam kurikulum terintegrasi, beberapa mata pelajaran digabungkan dalam satu proyek tunggal di mana siswa menangani

²⁷ Amanda Wall and Alisa Leckie, "Curriculum Integration: An Overview.," *Current Issues in Middle Level Education* 22, no. 1 (2017): 36–40.

isu-isu penting di pasar tenaga kerja serta mengembangkan kemampuan praktis. Dapat dikatakan bahwa kurikulum terintegrasi adalah pendekatan holistik dalam pengajaran, pembelajaran, dan perancangan konten studi, di mana konsepsi, konten, keterampilan, dan aspek pengajaran yang lebih bermakna digabungkan.²⁸

Kurikulum terintegrasi menurut Drake²⁹, dapat mengikuti empat pendekatan: fusi, multidisiplinaritas, interdisiplinaritas, dan transdisiplinaritas. Pertama, pendekatan fusi melibatkan penyisipan elemen eksternal atau elemen-elemen eksternal ke dalam kurikulum yang sudah ada. Infusi area konten, keterampilan berpikir, atau teknik artistik, misalnya, akan berarti memasukkannya ke dalam konten setiap kursus atau kelas. Kedua, sebagai perbandingan, pendekatan multidisipliner bersifat aditif, bukan integratif; perspektif disiplinier tidak berubah tetapi hanya dibandingkan, sering kali dalam kursus yang diajarkan secara tim di mana fakultas memberikan kuliah berurutan. Ketiga, pendekatan interdisipliner melibatkan pengumpulan siswa dan instruktur untuk menganalisis perbedaan dalam pendekatan disiplinier untuk memecahkan masalah dan menghasilkan pandangan baru yang lebih komprehensif daripada yang diizinkan oleh visi dari satu bidang saja. Keempat dan terakhir, pendekatan

²⁸ Junevicius et al., "Development and Implementation of Integrated Curriculum in Management Studies."

²⁹ Susan M Drake, "Meeting Standards through Integrated Curriculum," *Association for Supervision and Curriculum Development*, 2004.

transdisipliner menyediakan skema holistik yang menempatkan disiplin di bawahnya untuk melihat dinamika keseluruhan sistem.

Integrasi kurikulum "melibatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang membuat keputusan terbaik tentang apa yang mereka pelajari."³⁰ Dirancang untuk responsif terhadap kekhawatiran siswa, integrasi kurikulum memungkinkan model di mana "siswa menjadi guru dan guru menjadi pembelajar. Springer³¹ seorang praktisi terkemuka, lebih lanjut mencatat bahwa "integrasi kurikulum memiliki tujuan utama membantu siswa menjalani kehidupan yang lebih baik sekarang serta di masa depan, bukan sekadar mengumpulkan lebih banyak informasi untuk kemungkinan penggunaan di kemudian hari". Demikian pula Dowden³², yang menulis tentang integrasi kurikulum di sekolah menengah Australia, menyatakan bahwa tujuan utamanya adalah untuk "menempatkan kembali materi pelajaran ke dalam konteks yang relevan dan bermakna. Topik, tema, dan isu yang bermakna bagi siswa dapat menjadi titik awal untuk integrasi kurikulum. Beane menguraikan empat aspek integrasi yang menekankan isu-isu dan sejalan dengan prinsip-prinsip demokratis: integrasi pengalaman, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi sebagai desain kurikulum.

³⁰ Tonny Albert Springer, *Invariant Theory*, vol. 585 (Springer, 2006).

³¹ Springer.

³² Tony Dowden, "Implementing Curriculum Integration: Three Easy Lessons from Past Practice," *SET: Research Information for Teachers*, no. 3 (2012): 25–31.

Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan sangat dipengaruhi dan didorong oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter manusia yang sepenuhnya seimbang antara jiwa dan raga. Tujuan pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia dan sistem sosial Islam, serta sikap dan tanggung jawab sosial terhadap pengalaman yang diciptakannya. Mengembangkan dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia adalah tujuan lain dari pendidikan Islam. Sangat penting untuk belajar tentang Allah, pencipta alam, dengan beribadah kepada-Nya, mematuhi aturan-Nya, dan menentang aturan-Nya.

Pendidikan Islam tidak mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan umum dan agama. Semua pengetahuan muaranya adalah bagaimana manusia dengan ilmu yang dimilikinya dapat mengenal Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan kehidupan manusia, tujuan ini tercermin dalam firman Allah yang berbunyi:

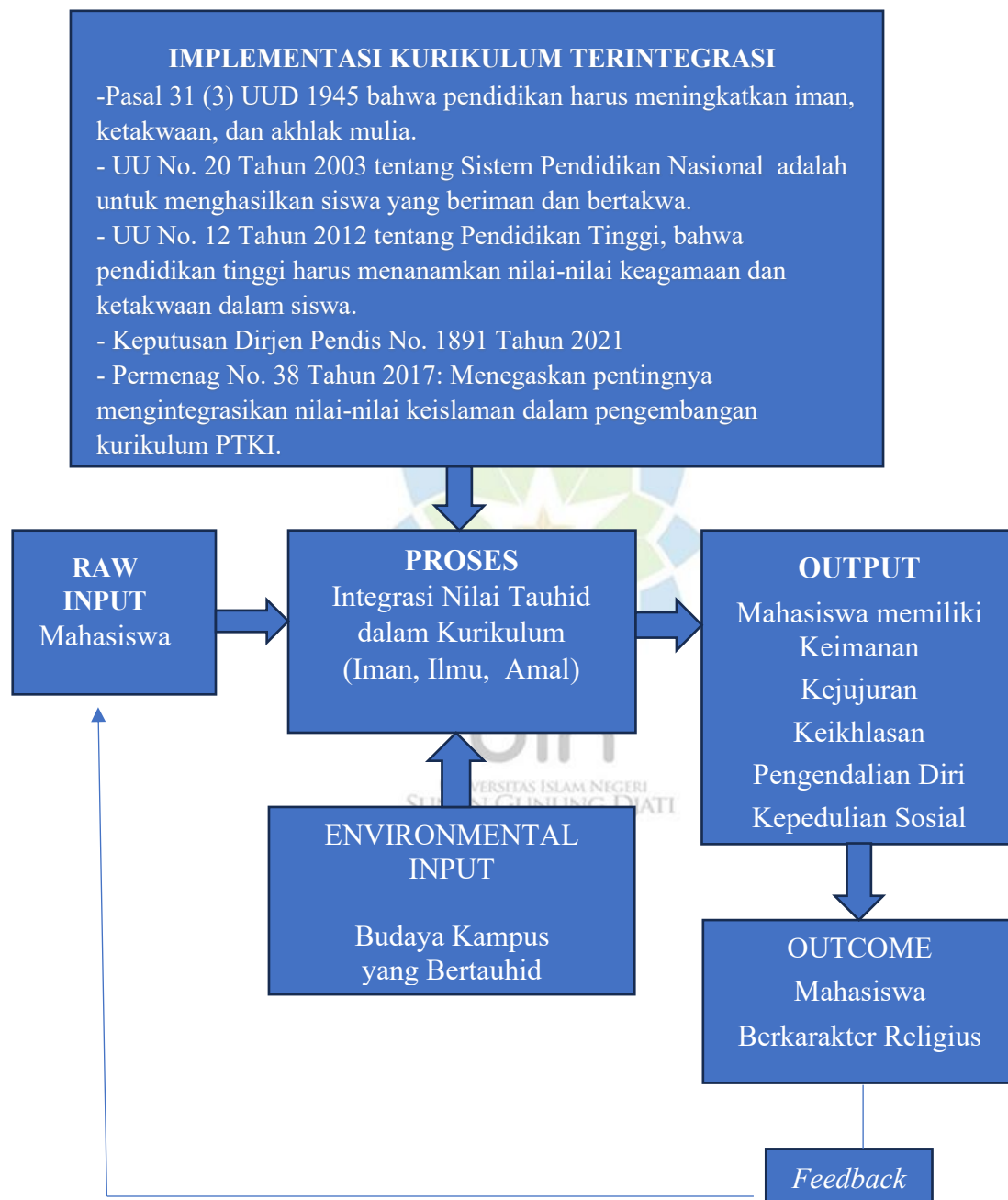
قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي ۖ لِلرَّبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-An'am: 162).

Ayat tersebut menegaskan prinsip ketauhidan secara total (tauhid uluhiyah dan rububiyah) dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid, ayat ini mengandung fondasi teologis dan

normatif yang sangat penting. Ayat ini menjadi dasar bahwa seluruh dimensi eksistensi manusia harus diarahkan untuk mencari keridaan Allah. Hal ini menegaskan bahwa semua aspek kurikulum—baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi—diarahkan untuk menginternalisasi nilai ketuhanan dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, implementasi kurikulum terintegrasi berbasis nilai tauhid merupakan yang strategis dalam membangun karakter religius mahasiswa. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan akademik, mahasiswa diharapkan berkembang menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Berikut adalah desain kerangka berfikir penelitian ini.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu oleh beberapa penulis yang pernah penulis baca yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah³³ mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter ke dalam kurikulum pendidikan guru, tujuan adalah untuk membentuk siswa calon guru menjadi orang-orang yang religius, berpendidikan, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Namun, tujuan dari pengembangan kurikulum LPTK dan KKNI, serta SNPT, adalah untuk menghasilkan lulusan pendidikan guru yang memenuhi standar nasional dan bertanggung jawab untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di institusi pendidikan, sistem pengembangan kurikulum terdiri dari dua komponen utama: 1) komponen kurikulum yang menyediakan kompetensi akademik dan 2) komponen kurikulum yang menyediakan kompetensi tentang materi yang akan diajarkan.

Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang. Teori dan aplikasi pendidikan karakter selalu menarik untuk dipelajari. Penulis akan memeriksa konsep pendidikan karakter yang ada di MI Integral Al- Ukhuwwah Banjang dan implikasinya dalam penelitian ini. Karena MI ini adalah salah satu

³³ Siti Halimah (2017)

sekolah yang berusaha untuk menerapkan model pendidikan yang terintegrasi di semua kelas di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru Akidah Akhlak mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui beberapa fase: perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Melalui penerapan nilai-nilai religius, disiplin, toleransi, mandiri, jujur, percaya diri, kerja sama, dan kreatifitas di tiap tahapan, guru mengembangkan materi.

Kurniawan dan Rogamelia³⁴, mengkaji tentang "Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah" (Studi Kasus Di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung). Pendidikan karakter diperlukan di sekolah karena kehancuran moral masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya kekerasan dan korupsi. Untuk pertumbuhan pendidikan karakter, lingkungan sekolah harus menjadi komponen terpenting. SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung adalah sekolah yang sangat mementingkan pertumbuhan dan pembiasaan karakter baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus ganda terpancang. Untuk mengumpulkan data, observasi langsung, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumen digunakan. Data divalidasi menggunakan triangulasi. Proses pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah bagian dari model analisis interaktif

³⁴ Kurniawan and Rogamelia (2018)

yang digunakan. Di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, pemahaman guru tentang pendidikan karakter lebih menekankan pada konsep karakter Islam. Pemahaman ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah-sekolah, yaitu menjadikan sekolah islami, unggul, dan terpercaya. Di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, penerapan pendidikan karakter bangsa melalui pelajaran sejarah adalah pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa. Siswa dapat mengambil hikmah dan teladan dari peristiwa sejarah selama proses pembelajaran. Guru sejarah di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung telah membuat dan menerapkan proses pembelajaran dan evaluasi nilai-nilai karakter bangsa. Faktor-faktor seperti sikap religius, disiplin, kejujuran, kreatif, kerja sama, komunikatif, peduli, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air adalah indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai religius sangat dominan dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan nilai-nilai lain.

Syukri dan Sudiyanto³⁵ dalam penelitiannya berjudul "Peningkatan perilaku religius mahasiswa melalui Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) model pembinaan keagamaan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2) mengetahui apakah ada perbedaan dalam perilaku religius antara siswa yang mengikuti

³⁵ Syukri and Sudiyatno (2008)

pembelajaran Pendidikan Agama Islam terpadu dan siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, dan 3) mengetahui apakah ada hubungan antara pembinaan dan perilaku religius di unit kegiatan keagamaan. Namun, untuk mengembangkan model pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa UNY, penelitian tindakan—atau penelitian aksi—dipilih. Pilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa penelitian tindakan menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian. atau, selama prosesnya, mencari tahu cara terbaik untuk mengelola program sehingga hasilnya lebih baik. Pada penelitian tindakan ini, pelaksana (pendidik) bertindak sebagai peneliti juga, dan keberhasilan penelitian sangat penting. Pada akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan sejumlah prosedur, materi, dan instrumen evaluasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran terpadu antara PAI dan pembinaan keagamaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan menjadi model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan Universitas Negeri Yogyakarta untuk menerapkan nilai-nilai moral religius dalam kehidupan kampus.

Zakariya³⁶ telah meneliti bagaimana kurikulum berbasis tauhid diimplementasikan: menggunakan pendekatan-tilawah, tazkiyah, dan ta'limah. Walaupun tingkatnya bukan mahasiswa,

³⁶ Din Muhammad Zakariya, "Curriculum Implementation Integral Education Based on Tauhid (Case Study of Curriculum Implementation in SMA Luqman Al Hakim Surabaya)," *Studia Religia (Pemikiran Dan Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2019): 37–44.

bagaimana strategi dan metode pelaksanaannya dapat menjadi referensi untuk konteks perguruan tinggi.

Zakiyah, Aziz, & Sastradiharja³⁷ menitikberatkan penelitiannya pada upaya integrasi nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada strategi akademik dan non-akademik yang ditempuh dalam mendukung internalisasi nilai tauhid, termasuk peran dosen, lembaga, dan aktivitas pembinaan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis tauhid dapat memperkuat dimensi religiusitas mahasiswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta memperkuat budaya akademik yang bernuansa Islami.

Sari, Djunaidi, & Maghfiroh³⁸ menelaah keterkaitan antara kurikulum terintegrasi berbasis tauhid dengan pembentukan karakter religius mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai tauhid diintegrasikan ke dalam mata kuliah umum, program pembinaan spiritual, dan

³⁷ Siti Sarah Zakiyah, Abd. Aziz, and EE. Junaedi Sastradiharja, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) Di SD Integral Hidayatullah Depok," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 1094–1104, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3892>.

³⁸ Intan Sari, Mahbub Djunaidi, and Lailatul Maghfiroh, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tarbiyah: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2855>.

kegiatan kemahasiswaan. Implementasi tersebut terbukti berpengaruh terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa dalam aspek kedisiplinan ibadah, sikap sosial, dan kesadaran spiritual.

Erik Astadika, Duwi Habsari Mutamimah, and M Fahmi Maulana³⁹ fokus pada pengembangan model implementasi kurikulum berbasis tauhid di perguruan tinggi dengan menekankan integrasi teori pendidikan Islam klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis tauhid tidak hanya dilakukan dalam ranah pembelajaran formal, tetapi juga pada pembiasaan nilai religius di lingkungan kampus. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan kerangka implementasi kurikulum berbasis tauhid yang lebih aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

Sayyida⁴⁰ menyoroti efektivitas kurikulum berbasis tauhid dalam menginternalisasikan nilai religius pada mahasiswa. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa akan peran mereka sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Selain itu, kurikulum berbasis tauhid yang diterapkan juga memperkuat kompetensi akademik mahasiswa

³⁹ Erik Astadika, Duwi Habsari Mutamimah, and M Fahmi Maulana, "Integrasi Nilai Tauhid Dan Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran P5 Di SMK," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 2 (2025): 169–87.

⁴⁰ Sayyidatul Qory'ah Sayyida, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) Di SD Alam Ar-Rohmah Malang," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.36138>.

yang berlandaskan pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Beberapa penelitian terbaru (Astadika et al.,⁴¹; Sari et al.,⁴²; Sayyida⁴³; Zakariya,⁴⁴; Zakiyah et al.,⁴⁵ memang menyentuh ranah perguruan tinggi, namun belum banyak yang secara eksplisit menekankan pada integrasi nilai tauhid dalam kurikulum sebagai kerangka sistematis untuk mengembangkan karakter religius mahasiswa.

Samarinda, Moelyon dan Z⁴⁶, meneliti tentang *“Integration of Character Education Values from Imam Al-Ghazali ' s Perspective in Arabic Language Learning at Madrasah Aliyah.”* Proses belajar dalam mata pelajaran bahasa Arab, terutama dalam implementasinya, memiliki banyak anak yang memiliki moralitas yang cukup baik di tengah kasus-kasus intoleransi yang melanda dan kasus delinquency remaja karena degradasi moral anak-anak bangsa. Studi ini bertujuan untuk menentukan apakah Pembelajaran Bahasa Arab mengandung nilai-nilai karakter yang

⁴¹ Astadika, Mutamimah, and Maulana, “Integrasi Nilai Tauhid Dan Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran P5 Di SMK.”

⁴² Sari, Djunaidi, and Maghfiroh, “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tarbiyah: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.”

⁴³ Sayyida, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) Di SD Alam Ar-Rohmah Malang.”

⁴⁴ Zakariya, “Curriculum Implementation Integral Education Based on Tauhid (Case Study of Curriculum Implementation in SMA Luqman Al Hakim Surabaya).”

⁴⁵ Zakiyah, Aziz, and Sastradiharja, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) Di SD Integral Hidayatullah Depok.”

⁴⁶ Samarinda, Molyono, and Z (2024)

relevan dengan perspektif Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ayuhal Walad* dan untuk mengetahui dampaknya pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali Berkaitan dengan Pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar, seperti perencanaan. Ada nilai-nilai karakter dari Agama dan Kerja keras, dan dalam implementasi pembelajaran juga, yaitu Karakter Religius, *Honest*, *Hard Work*, dan Toleransi dan dalam Evaluasi juga memiliki nilai karakter, yaitu tanggung jawab. Menerapkan nilai-nilai karakter ini juga memiliki dampak yang baik pada karakter dan sikap siswa setelah belajar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terlihat fokus pembahasan pada integrasi nilai dalam mata pelajaran tertentu di jenjang pendidikan atas, kecuali penelitian yang dilakukan Syukri yang mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian. Semua penelitian diatas menggunakan metode studi kasus, berdasarkan karakteristik fenomena yang terjadi di lokasi masing-masing. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini membawa kebaruan dengan menggunakan kerangka implementasi kurikulum terintegrasi ilmu dan nilai tauhid. Teori integrasi yang digunakan yakni diambil dari prinsip integrasi

Naquib Attas dan dipadukan dengan teori pendidikan Islam al Ghazali.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model implementasi kurikulum terintegrasi berbasis tauhid di perguruan tinggi yang berorientasi pada pembentukan karakter religius mahasiswa secara komprehensif (kognitif, afektif, psikomotorik), sekaligus relevan dengan tantangan era globalisasi dan digitalisasi.

